

PRESENTASI DIRI BUJANG DAN DARA RIAU TAHUN 2013

By :

Ramadhani Alberni

ramadhani.alberni@gmail.com

Counsellor :

Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si.

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Self presentation is usually done by people with certain professions who are required to have a positive self-image, including Bujang and Dara Riau. Although derived from the ethnic Malay, Bujang and Dara Riau must be able to perform as Tourism Ambassadors who carry out their duties in open, friendly, responsible, and courteous. In other words, when performing in front stage as Bujang and Dara Riau, both have an identity and self-presentation whose are different when in the back stage just like other social beings. Both stages is known as Dramaturgy. This study aim to learn the life in front stage and back stage of Bujang and Dara Riau 2013 as the Riau province of Indonesia Tourism Ambassador and Riau province of Indonesia Miss Tourism.

This study use qualitative research methods with phenomenological approach and data collection techniques that are grouped through participant observation, in-depth interviews, and documentation. This study use Miles and Huberman's interactive Data Analysis model, using examination technique of data validation through extension of participation and triangulation.

Results of this study shows; front stage's life of Bujang and Dara Riau 2013 is that always feel pleased and proud in their duties which appeared wearing traditional dress or formal dress which wrapped with a cloth sling, along with smile to guest. Back stage's life of Bujang and Dara Riau 2013 did not have any demands, they can act with their own style when they with close friends and also doesn' want status and fabric sling change their nature and character. Self Presentation of Bujang and Dara Riau 2013 can be a figure with hospitality and not to show off when being in front stage with self presentation also a demand from tasks and status as Bujang and Dara Riau 2013. Summary of front stage's life from interviewees with status as Bujang and Dara Riau 2013 is a process of image's management which done in order to meet the expectations, demands and existence. Back stage's life of interviewees as "social beings" is an appreciation in showing their true self. Interviewees self-presentation as Bujang and Dara Riau 2013 shows that demand is the driving factor for them to manage role and impression.

Keywords: Self Presentation, Dramaturgy, Bujang and Dara Riau, Front Stage, Back Stage, Phenomenology.

PENDAHULUAN

Presentasi Diri (*Self Presentation*) diinterpretasikan dan dikembangkan oleh Goffman dalam bukunya yang berjudul, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Dimana bagi Goffman, individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra diri tersebut. 'Diri' bagi Goffman juga bersifat temporer dalam arti diri tersebut jangka-pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2004:110). Presentasi Diri (*Self Presentation*) biasa dilakukan oleh orang-orang dengan profesi tertentu yang dituntut untuk memiliki *self image* yang positif. Salah satu diantaranya ialah seorang Bujang dan Dara Runner Up Riau bertugas sebagai Duta Wisata Indonesia Provinsi Riau dibawah naungan Duta Wisata Indonesia serta Dara Riau bertugas sebagai Putri Pariwisata Indonesia Provinsi Riau 2013 dibawah naungan Yayasan El Jhon bekerjasama dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia.

Pemilihan Bujang dan Dara Riau mampu melestarikan kebudayaan melayu, karena generasi muda Riau yang ingin mengikuti audisi pemilihan Bujang Dara Kabupaten/Kota harus mengetahui seluk beluk tentang kebudayaan melayu. "Tingginya antusias generasi muda Riau untuk mengikuti ajang pemilihan Bujang Dara di Pekanbaru khususnya dan Kabupaten lain pada umumnya menjadikan pemilihan Bujang dan Dara Riau sebagai ajang pemilihan yang sangat bergengsi, yang ada di Provinsi Riau" (Hasil wawancara dengan Ibu Zulharnis Kasi Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru pada tanggal 24 April 2014). Hal ini mencuat karena generasi muda Riau kini ingin meraih prestasi di berbagai bidang, baik akademik maupun non akademik, serta generasi muda Riau ingin menjadi individu yang dapat memberikan inspirasi bagi sesamanya

dengan cara aktif dan turut andil dalam pengembangan dunia pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Riau. Ini semua menjadi fenomena yang dihadirkan dari ajang pemilihan Bujang dan Dara Riau.

Adapun untuk menjadi Bujang dan Dara Riau para finalis yang terpilih harus memiliki beberapa penilaian dasar yaitu 3B yakni *Brain* (pengetahuan), *Beauty* (kecantikan), dan *Behaviour* (perilaku). Kadispariwisata Pekanbaru melalui Kabid Pembinaan Budaya, Yusni mengatakan, "Ketentuan penilaian dari peserta meliputi; *attitude*, wawasan dan pengetahuan umum, pemerintahan, sejarah kebudayaan, potensi pariwisata, kemampuan berkomunikasi, penampilan, etika dalam berbicara serta *public speaking*" (dalam <http://suluhriau.com> diakses pada tanggal 08 Maret 2014). Penilaian inilah yang akan menentukan apakah finalis menjadi pemenang kontes atau tidak. Meskipun berasal dari etnik Melayu, sedapat mungkin Bujang Dara harus bisa menempatkan posisi sebagai duta wisata dalam kerangka lokal dan nasional dengan melakukan tugas-tugas dengan jujur, pintar, ramah, bertanggung jawab, dan santun sehingga memukau perhatian khalayak.

Dalam kata lain, ketika Bujang Dara menjalani tugasnya, ada identitas dan presentasi diri yang berlainan antara kondisi yang satu dengan yang lainnya. Di satu sisi ia harus memerankan sebagai Bujang Dara atau dapat dikatakan dengan panggung depan (*front stage*), presentasi diri yang dibangun oleh seorang Bujang Dara haruslah cerdas, berwibawa, menarik, memiliki pengetahuan yang luas. Cara berkomunikasi yang dibangun di panggung depan haruslah baik demi terciptanya sebuah pengertian di masyarakat. Tata bahasa yang digunakan seorang Bujang dan Dara pada saat melaksanakan tugas haruslah sopan. Namun ketika ia tidak sedang menjadi seorang Bujang dan Dara ia berada di panggung belakang (*back stage*) maka presentasi diri yang ia bawa akan berbeda ketika ia sedang menjalankan tugas

sebagai seorang Bujang Dara. Cara berkomunikasi dari yang tertata bisa berubah menjadi tidak tertata serta gambaran diri yang mereka tampilkan saat bersama orang terdekat. Kedua panggung ini dikenal dengan istilah Dramaturgi, “wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan” (Mulyana, 2004:114). Maka seorang Bujang Dara memiliki berbagai pola interaksi dalam kehidupannya atau profesinya yang mencakup presentasi diri (*self presentation*) dengan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*).

Iniilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Presentasi Diri Bujang dan Dara Riau Tahun 2013”.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Intrapersonal

Menurut Ruben (1975) komunikasi persona (*intrapersonal*) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespons lingkungan. “Komunikasi persona dapat dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya” (dalam Mulyana, 2005:141).

Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal ini sangat berpengaruh dalam komunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan

terikat oleh budaya, dapat dipelajari bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karena dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Bila kebanyakan perilaku nonverbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, di luar kesadaran dan kendali kita. Karena itu Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini dengan “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) (Yasir, 2009:95).

Interaksi Simbolik

Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu identitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka (Mulyana, 2004:61)..

Tinjauan tentang ‘Diri’

Bagi Mead, kesadaran-diri berarti menjadi suatu *diri* dalam pengalaman seseorang sejauh “suatu sikap yang dimilikinya sendiri membangkitkan sikap serupa dalam upaya sosial ... Kita tampil sebagai diri dalam perilaku kita sejauh kita sendiri mengambil sikap yang diambil orang lain terhadap kita”. Kesadaran-diri muncul ketika “individu memasuki pengalaman dirinya sendiri ... sebagai suatu objek”. Senada dengan itu, menurut Musgrove, kesadaran adalah koneksi antara *diri* yang mengamati, mengetahui, dan berefleksi dengan lingkungan sosial. Kesadaran adalah pemahaman manusia atas pengalaman sendiri, yang memungkinkannya mendefinisikan dirinya sendiri dan keadaannya”. Dengan kata lain, kesadaran-diri menurut Mead menyangkut objektifitas *diri* (Mulyana, 2004:76).

Fenomenologi

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk-bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan “kesengajaan”, yang terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman ini yang pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*). “Isi” ini sama sekali berbeda dengan “penampakannya”, karena sudah ada penambahan makna padanya. Adapun dasar struktur kesadaran yang disengaja, dapat ditemukan dalam analisis refleksi, termasuk menemukan bentuk-bentuk yang lebih jauh dari pengalaman (Kuswarno, 2009:22).

Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman

Teori Dramaturgi

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*).

Front mencakup *setting*, *personal front* (penampilan diri) *expressive equipment* (peralatan untuk menekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan penampilan diri (*acting*) yang ada pada *front* (Santoso, 2010:47).

Menurut Goffman, para aktor adalah mereka mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin (1959:15). Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) yang diperoleh khalayak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Berdasarkan pandangan dramaturgi, seseorang cenderung mengetengahkan sosok-diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan rutinnnya. Seseorang cenderung menyembunyikan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok-diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukan serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik (Mulyana, 2007:38).

Tinjauan Presentasi Diri (*Self Presentation*)

“*Diri*” dari George Herbert Mead diinterpretasikan dan dikembangkan oleh Goffman dalam bukunya yang paling berpengaruh, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Buku ini dianggap karya terpenting tentang *diri* dalam interaksionisme simbolik. Jika Mead menganggap *diri* pada dasarnya bersifat sosial, lebih-lebih lagi Goffman. Bagi Goffman, individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra diri tersebut. Kontras dengan *diri* dari Mead, yang stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang, *diri* dari Goffman jelas bersifat temporer dalam arti bahwa *diri* tersebut

jangka-pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Orang lain dalam interaksi itulah yang turut mengisi dan terkadang membentuk gambaran-diri melalui perlakuan mereka terhadap individu (Mulyana, 2004:110).

Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi-diri ini, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan, dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita (Mulyana, 2004:112).

Panggung Depan (*Front Stage*) dan Panggung Belakang (*Back Stage*)

Menggunakan metafor teater, Goffman (1959) membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah yaitu:

1. Wilayah depan (*front region*), yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan peran individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini disebut juga “panggung depan” (*front stage*) yang ditonton khalayak.
2. Wilayah belakang (*back region*), yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di

wilayah depan, disebut juga “panggung belakang” (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih memainkan perannya di panggung depan.

Pada wilayah depan para pemain memiliki kesempatan untuk menciptakan *image* terhadap pertunjukannya yang skenarionya sudah diatur sedemikian rupa dan berbeda jauh dari apa yang ada di wilayah belakang (Mulyana, 2007:38).

Bujang dan Dara Riau

Pengertian Bujang Dara

Menurut Kamus Bahasa Melayu adapun pengertian Bujang adalah: “1. Anak laki-laki yang belum menikah, panggilan anak laki-laki (mis. awang, atan, bujang, dan lain-lain)” (Latif, 2011:41). Sementara pengertian Dara dalam Kamus Bahasa Melayu adalah: “1. Gadis, 2. Panggilan untuk anak perempuan yang sudah baligh tetapi belum kawin, 3. Kegadisan; keperawanan” (Latif, 2011:64).

Penggunaan nama inilah yang mendasari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau selaku penyelenggara ajang pemilihan yang menghasilkan Duta Wisata Indonesia Provinsi Riau.

Konsep Bujang dan Dara Riau

Menurut Bapak H. Said Syafruddin, SE, MP selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Pemilihan Bujang dan Dara Provinsi Riau merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau sebagai upaya memperoleh Duta Wisata yang akan diposisikan sebagai ikon promosi pariwisata Riau. Gelar atau predikat Bujang dan Dara Tahun 2013 diberikan kepada mereka yang memiliki kecantikan atau ketampanan (*beauty*), sifat, sikap, perilaku (*behavior*) dan kecerdasan (*brain*) yang

memenuhi persyaratan dan kriteria yang dikehendaki sebagai Duta Wisata sebagai representatif pemerintah Provinsi Riau khususnya dan masyarakat Riau umumnya (Buku Panduan Pemilihan Bujang dan Dara Riau 2013).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada perspektif dramaturgis, dimana merupakan studi yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Dalam mengamati proses perilaku, peneliti mengamati secara subjektif dari pelaku dramaturgi yakni Bujang Dara Riau Tahun 2013, untuk mengetahui lebih dalam proses tersebut berlangsung. Berikut penjabarannya:

Fenomena yang hadir dari Pemilihan Bujang dan Dara Riau diantaranya yakni; Kesesuaian antara ajang pemilihan tersebut dengan Visi Riau Tahun 2020, yaitu “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Bathin di Asia Tenggara Tahun 2020”, Pemilihan Bujang dan Dara Riau mampu melestarikan budaya melayu di kalangan generasi muda, Tingginya antusias muda mudi Riau untuk mengikuti audisi Bujang Dara tingkat Kabupaten/Kota serta Kesantunan yang ditampilkan oleh Bujang Dara saat berada di *front stage* dan *back stage*.

Seorang Bujang dan Dara Riau yang mengemban tugas sebagai Duta Wisata Indonesia Provinsi Riau selaku aktor dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan cara melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk memberikan presentasi diri (*self presentation*) di mata khalayak. Karena citra seorang Bujang dan Dara Riau dapat dilihat dari cara ia melakukan drama untuk menampilkan dirinya di panggung depan (*front stage*), walaupun terdapat hal lain yang disembunyikan di panggung belakang (*back stage*). Dengan penjabaran sebagai berikut:

Panggung depan (*front stage*) bagi seorang Bujang Dara adalah ketika ia dilibatkan dalam sebuah acara formal terkait dengan kebudayaan dan pariwisata seperti; pada saat pameran pariwisata Provinsi Riau, menjadi pagar ayu dan pagar tampan dalam acara Pemerintah Provinsi Riau yang dihadiri kalangan tertentu. Pada panggung inilah seorang Bujang Dara berusaha mempresentasikan dirinya dalam peran yang dimainkan dihadapan khalayak dengan karakter peran yang berbeda dengan kepribadian aslinya. Dalam pertunjukannya, aktor atau seorang Bujang Dara berusaha menampilkan sosok putera-puteri kebanggaan daerah yang dibalut dengan pakaian adat/tradisional daerah, pakaian formal serta kain selempang yang bertuliskan “DUTA WISATA INDONESIA PROVINSI RIAU 2013”, “RIAU” dalam ajang Putri Pariwisata Indonesia atau “BUJANG RIAU 2013” dan “DARA RIAU 2013” saat melaksanakan tugas mereka sehingga mereka terlihat gagah, cantik, memukau dan menarik perhatian diantara para tamu undangan. Di panggung ini pula mereka sangat dikenal oleh orang banyak sebagai seorang Bujang dan Dara Riau 2013 berbeda pada saat mereka berada di panggung belakang (*back stage*) tanpa mengenakan kain selempang.

Berbeda dengan panggung depan (*front stage*) pada saat berada di panggung belakang (*back stage*) seorang Bujang Dara cenderung menunjukkan keaslian dirinya mulai dari; sikap atau watak, perilaku, tutur kata, mimik wajah, penampilan, cara berjalan hingga prestasi akademik yang mereka capai pasca menjadi seorang Bujang dan Dara Riau. Ini semua bisa saja sangat kontras dengan sifat dan citra diri saat mereka berada di panggung depan (*front stage*).

Dimana itu semua akan dibahas dalam tinjauan pustaka yang berisikan materi-materi diantaranya; komunikasi intrapersonal, komunikasi nonverbal, interaksi simbolik, Tinjauan tentang “diri”, fenomenologi, pendekatan dramaturgi dan

pemahaman tentang bujang dara. Semua ini kiranya yang akan membentuk Presentasi Diri dari seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Studi Dramaturgi dengan Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan secara fenomenologi. “Fenomenologi yaitu ide atau gagasan mengenai ‘dunia kehidupan’ (*lifeworld*), sebuah pemahaman bahwa realitas individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing.” (Sobur, 2013:427).

Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus penelitian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial dalam bentuk bahasa (Kuswarno, 2009:22).

Tujuan penelitian fenomenologi adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas (Kuswarno, 2009:36).

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi

dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan tentang realitas yang kompleks seperti yang telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai Presentasi Diri Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 secara lebih mendalam. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan sangat akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung mengandalkan kedekatan peneliti dengan informan sebagai instrument penelitiannya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sample (Kriyantono, 2010:158). Pemilihan informan ini bertitik tolak pada pertimbangan pribadi peneliti yang menyatakan bahwa informan benar-benar representatif atau mewakili.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Zulham Affandi	18 Thn	Bujang Riau Tahun 2013
2.	Nadia Liana Ibel	21 Thn	Dara Riau Tahun 2013

Sumber : Data Peneliti, 2014.

Pemilihan informan tersebut dengan pertimbangan bahwa merekalah yang saat ini paling mengetahui tentang

permasalahan yang diteliti dan juga mengalami permasalahan yang akan diteliti tersebut. Ditinjau dari segi lainya, kedua informanlah yang menjadi Bujang dan Dara Riau Tahun 2013.

Objek Penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna (dalam Prastowo, 2011:195), objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Jadi, adapun objek dari penelitian ini adalah Pesentasi Diri Bujang dan Dara Riau Tahun 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggung Depan (*Front Stage*)

Kehidupan seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 terkesan memiliki tanggung jawab dan tuntutan yang tinggi untuk dapat berlomba di tingkat nasional serta dengan menjabat sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013, Pandi dan Ibel dibekali ilmu dan pengetahuan mendalam tentang potensi wisata yang dimiliki oleh Provinsi Riau. Semuanya memberikan decak kagum dan kebanggaan tersendiri bagi keduanya karena dapat merasakan itu semua selama setahun kemarin.

Di wilayah depan (*front region*), yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini disebut juga “panggung depan” (*front stage*) yang ditonton khalayak. Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian, yakni: *personal front* (penampilan diri) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Tanpa *setting* aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukkan. Sementara *personal front* terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai

perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting* (Mulyana, 2004:114).

Dalam penelitian ini penampilan Pandi dan Ibel sebagai sosok seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 selalu dilihat oleh orang banyak. *Personal front* bagi Pandi dan Ibel yakni saat mereka mengenakan pakaian adat Riau yang dilengkapi dengan aksesoris penunjang yakni, memakai baju kurung teluk belanga yang dilengkapi kain samping bermotif yang sama dengan baju dan celana serta sarung perekat, destar berbentuk mahkota, memakai sebai di bahu kanan, rantai panjang berbelit dua yang dikalungkan di leher, sepat runcing di bagian depan, dan keris hulu burung serindit pendek yang diselipkan di sebelah kiri dan ikat kain laksmana. Terkadang di lain kesempatan penampilan seorang Bujang Riau haruslah terkesan rapi dan formal serta kain selempang sehingga mengesankan wibawa dari seorang pria atau Bujang Riau. Tampil sebagai seorang Bujang Riau juga dituntut untuk menggunakan *make up* agar terlihat *fresh*.

Sementara bagi seorang Dara Riau pakaian yang ia kenakan ialah Baju Kurung Kebaya atau Kebaya Pendek dan dibagian kepala memakai sanggul dan dukoh bertingkat tujuh, memakai sebai di sebelah kiri, dan memakai gelang patah semat. Dibeberapa kesempatan Penampilan seorang Dara Riau juga mengenakan dress atau pakaian formal yang dibalut dengan kain selempang. Tak hanya itu seorang Dara Riau juga dituntut untuk mengenakan *make up* agar terlihat cantik dan *fresh*.

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya (Mulyana, 2004:116).

Hal diatas dapat dilihat dari gaya yang ditunjukkan oleh seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 yang mencakup sikap atau perilaku seorang Bujang yang tegas dan Dara yang terkesan feminim. Bahasa tubuh yang dihadirkan seorang Bujang haruslah terkesan gagah serta sosok seorang Dara yang tidak pecicilan atau yang membatasi ruang gerak yang tidak penting. Mimik wajah yang ditampilkan Bujang dan Dara Riau ini haruslah tersenyum selalu yang mengesankan keramah tamahan bagi orang yang melihat. Gaya bahasa yang mereka ucapkan seorang Bujang Dara Riau haruslah lugas dan jelas.

Dalam melakukan obserbasi penulis melihat bagaimana penampilan Pandi dan Ibel sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 yang kala itu mengenakan pakaian adat Riau di malam Final Pemilihan Bujang dan Dara Riau Tahun 2014 yang bertempat di *Ballroom* Hotel Pangeran Pekanbaru. Dimana mereka selalu melempar senyum manis mereka kepada semua orang, dimulai saat turun dari *lift* berada di *lobby* hotel menuju *Ballroom*. Sosok mereka telah mencuri perhatian tamu hotel yang berada tak jauh dari mereka berdua. Terlihat senyum yang dihadirkan Pandi dan Ibel tebalaskan oleh beberapa tamu hotel yang datang dari Pulau Jawa ingin berfoto dengan sosok seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 ini, sambil memberikan salam dan diakhiri dengan ucapan terima kasih sembari memperkenalkan diri dan menyebutkan daerah asal dari tamu tersebut, dan penulis mendengar ucapan terima kasih yang dibalas Pandi dan Ibel yang diakhiri dengan senyuman dari keduanya.

Terdengar suara hentakkan langkah Pandi yang menegaskan sosok dari seorang Bujang saat memakai sepatu *pantofel* serta bunyi *heels* yang dipakai oleh Ibel semakin menunjang karakter feminim dari seorang Dara Riau itu yang melangkah bersama menuju *ballroom* hotel. Kehadiran mereka saat mulai memasuki *ballroom* hotel disambut oleh seksi penerima tamu pada malam itu. Terlihat beberapa kali Bujang

dan Dara Riau Tahun 2013 ini melangkahkan kami menuju kursi tamu untuk menyapa rekan dan kolega yang telah hadir.

Pesan nonverbal bersifat komunikatif, artinya perilaku nonverbal dalam suatu situasi interaksi selalu mengkomunikasikan sesuatu. Kita tidak mungkin tidak bertingkah laku, dan karenanya tidak mungkin kita tidak mengkomunikasikan sesuatu. Dalam hal ini sering kali kita temukan orang yang memiliki kesamaan perilaku (*behavioral synchrony*) (Yasir, 2009:96).

Dalam kesempatan yang sama terlihat bagaimana pesan nonverbal berupa simbol saat mereka berada di atas panggung sembari berjalan di *catwalk* yang diakhiri pemberian salam dari seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 kepada tamu yang hadir malam itu dan cara yang mereka lakukan yakni, menyatukan langkah dengan Dara Riau serta bagi Bujang Riau dengan menggenggam atau mengepalkan tangan yang diletakkan di pinggang. Serta pemberian salamnya dengan cara menghadapkan tangan dengan ditaruh setinggi dada dan melemparkan sesimpul senyuman serta untuk Dara Riau berdiri dan jari tagannya dilipat ditaruh di area perut untuk *catwalk*, sementara untuk salam, seorang Dara Riau menurunkan sedikit kepala yang disambut dengan senyum manis yang dilempar ke hadapan para tamu.

Pada malam itu Pandi dan Ibel menjalankan tugas terakhir mereka sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 yakni, menyematkan kain selempang kepada seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2014 terpilih. Terlihat bagaimana alunan langkah dari Pandi dan Ibel serta cara mereka mengangkat tinggi kain selempang yang bertuliskan “Bujang Riau 2014” dan “Dara Riau 2014” menciptakan suasana yang panas bagi para *supporter* dari dua besar Finalis Bujang dan Dara Riau 2014 itu yang masih setia hingga tengah malam menunggu detik-detik yang sangat menentukan. Selanjutnya kain selempang yang diangkat tersebut diposisikan di atas

kepala dua besar Finalis Bujang dan Dara Riau 2014 secara bergantian, hingga menimbulkan teriakan histeris dari para masing-masing pendukung kedua finalis. Akhirnya Bujang Pekanbaru dan Dara Pelalawan terpilih sebagai Bujang dan Dara Riau Tahun 2014. Pandi dan Ibelpun langsung menyematkan kain selempang kepada mereka berdua yang diakhiri dengan pelukan dan ucapan selamat dari Bujang dan Dara Riau Tahun 2013. Dilanjutkan dengan *first catwalk* bagi Bujang dan Dara Riau Tahun 2014 yang diiringi oleh Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 yang diakhiri dengan pemberian salam sebagai tanda terima kasih kepada semuanya. Dari atas panggung terlihat rona bahagia dan haru dari Pandi dan Ibel saat menyadari tugas mereka sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013, dan mereka telah mengakhiri itu semua dengan baik. Terbukti dari prestasi yang telah mereka capai dalam ajang tingkat nasional.

Panggung Belakang (*Back Stage*)

Wilayah belakang (*back region*) adalah *the self*, yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan, disebut juga “panggung belakang” (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2004:114).

Kehidupan panggung belakang (*back stage*) bagi Pandi dan Ibel menjadi tempat bersantai berkumpul bersama orang terdekat seperti anggota keluarga, teman, sahabat hingga pacar serta selalu belajar untuk menunjang pengetahuan mereka mengenai budaya dan wisata serta menerima setiap masukan yang diberikan orang lain kepadanya.

Perkenalan penulis dengan sosok Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 ini berawal dari bantuan Ibu Nurlela selaku Staf Bagian Pemasaran di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau yang kala itu menghubungi Pandi dan Ibel untuk menjelaskan bahwa ada mahasiswa dari Universitas Riau yang ingin berkenalan

untuk pelaksanaan riset tentang Bujang Dara, setelah itu Beliau memberikan secarik kertas yang bertuliskan nomor *handphone* dari Pandi dan Ibel sembari menjelaskan bahwa Pandi saat ini berada di Bengkalis dan Ibel berada di Pekanbaru. Keesokan harinya penulis mencoba menghubungi keduanya dan dilanjutkan dengan saling menukar pin *blackberry messenger*. Tak lama berlalu saat penulis kembali bertandang ke Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau penulis bertemu dengan Ibel untuk pertama kalinya. Sembari memperkenalkan diri penulis juga menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan penulis lakukan, dikarenakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Kesan pertama sungguh positif Ibel terkesan terbuka dengan penulis yang tak sungkan untuk sedikit berbagi cerita tentang Pemilihan Bujang Dara dan bersedia membantu penulis dalam pelaksanaan riset nantinya.

Beberapa hari berselang penulis membuat janji untuk bertemu dengan Pandi yang kala itu menemani Ibel berbuka puasa di KFC Mall Ciputra Seraya. Sembari memperkenalkan diri dan bercerita penulis juga memperhatikan dengan seksama gaya dari sosok Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 ini yang kala itu Pandi mengenakan kemeja merah, *blue jeans*, dan *sneakers* serta Ibel yang mengenakan dress kombinasi ungu dan hitam selutut serta *heels*. Sore itu penulis dan keduanya saling bertukar cerita membahas hal-hal yang ringan seputar sekolah, kuliah, dan asal usul sebagai tanda perkenalan. Saat itu Pandi dan Ibel memberikan kesan ramah dan terbuka kepada penulis, walau di awal-awal pembicaraan penulis merasa kaku namun ternyata suasana mencair dengan cerita-cerita seru dari keduanya. Sementara itu untuk kelanjutannya penulis juga menghubungi, sms dan *chatting* via *blackberry messenger* kepada keduanya.

Pada saat penulis melakukan wawancara Ibel mendapat tugas sampingan (*side job*) sebagai Anggota Penilai Para

Finalis Bujang dan Dara Riau Tahun 2014, dibalik tugas utama seorang Dara Riau Tahun 2013 yakni, menyematkan kain selempang kepada finalis yang terpilih sebagai pemenang. Sementara Pandi tidak terlibat sebagai anggota penilai karena saat pembentukan panitia penyelenggara Pemilihan Bujang dan Dara Riau Tahun 2014 Pandi tengah berada di Bengkalis. Alhasil, selaku Bujang Riau Tahun 2013 tugas Pandi hanya menyematkan kain selempang bersama Dara Riau Tahun 2013.

Saat itu terlihat penampilan Pandi mengenakan Polo *t-shirt* tangan pendek dan celana *jeans* terlihat Pandi saat itu tidak *bermake up* serta dilengkapi dengan sepatu *pantofel*. Disaat bersamaan Ibel mengenakan *dress* hitam lengan panjang dengan menggunakan *make up* yang tipis dan mengenakan *heels* serta *name tag* yang bertuliskan Panitia Pemilihan Bujang dan Dara Riau Tahun 2014 yang tersemat di bahu kirinya. Terlihat mereka berada di tengah-tengah Panitia Penyelenggara Pemilihan Bujang dan Dara Riau Tahun 2014. Tak lama kemudian penulis langsung mencoba mewawancarai Pandi dan Ibel. Dibalik penampilan yang terlihat dengan jelas penulis juga memperhatikan gaya yang hadir di sela-sela wawancara sikap yang terbuka dan ramah bahasa tubuh Pandi yang terkesan *cool* serta sisi feminim yang ditonjolkan Ibel dapat penulis tangkap dengan baik. Belum lagi Mimik wajah yang selalu tersenyum hingga tawa yang sesekali lepas dibalik dengan tutur kata yang sopan, bernada rendah, lugas dan jelas. Selama proses karantina Ibel benar-benar menunjukkan karakter yang ia miliki ke hadapan para finalis Bujang dan Dara Riau Tahun 2014 agar nantinya finalis yang terpilih bisa menangkap sinyal-sinyal mengenai penampilan, gaya dan simbol yang harus dipahami oleh seorang Bujang dan Dara Riau. Disaat itu pula penulis mencoba mencoba menemui teman dekat Pandi dan Ibel saat karantina Pemilihan Bujang dan Dara Riau Tahun 2013. Penulis sempat berkenalan dengan Addini Safitri (Dara Bengkalis Tahun 2013) teman dekat

dari Pandi, Sri Patmawati (Dara Rokan Hulu Tahun 2013), dan Rizky Ardie Yani (Bujang Kuantan Singingi Tahun 2013) teman dekat dari Ibel. Mereka semua sangat antusias menjawab pertanyaan yang penulis ajukan tentang ‘diri’ Pandi dan Ibel. Dari raut wajah mereka terlihat bahwa juri tidak salah memilih teman mereka yakni Pandi dan Ibel menjadi seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 karena melihat bagaimana suksesnya Pandi dan Ibel memberikan kesan kepada semua orang untuk menilai presentasi diri yang dilakukan seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013. Belum lagi perubahan keduanya yang dirasa menjadi semakin ramah, dan semakin baik yang ditunjuang dengan prestasi yang telah dicapai.

Di malam final pemilihan Bujang dan Dara Riau Tahun 2014 yang bertempat di *Ballroom* Hotel Pangeran Pekanbaru penulis melihat langsung bagaimana persiapan yang dilakukan oleh Pandi dan Ibel dari sore hari di kamar hotel sebelum tampil sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013. Dimulai dari mengatur tatanan rambut dan dilanjutkan dengan pemakaian *make up* bagi Ibel, dan sebaliknya dimulai dari *make up* dan dilanjutkan dengan merapikan rambut bagi Pandi. Setelah semua selesai dilanjutkan dengan pemasangan sanggul untuk Ibel serta bergegas bertukar pakaian mengenakan pakaian adat melayu Riau serta pemasangan dukoh dan aksesoris penunjang lainnya. Setelah selesai ber-*make up* Pandi pun berganti pakaian mengenakan pakaian adat melayu Riau yang senada dengan warna dan motif yang dikenakan oleh Ibel dan dilanjutkan dengan pemasangan destar membentuk mahkota dan aksesoris penunjang lainnya. Setelah itu semua selesai barulah Pandi dan Ibel mengenakan selempang mereka yang bertuliskan “Bujang Riau 2013” dan “Dara Riau 2013”. Disela-sela persiapannya Pandi dan Ibel bercerita mengenai pengalaman mereka saat mengikuti ajang Duta Wisata Indonesia dan Putri Pariwisata Indonesia. Semua itu masih terekam jelas dalam

ingatan mereka namun, kini mereka harus bergegas menuju *ballroom* hotel dan menyerahkan tugas selanjutnya kepada Finalis Bujang dan Dara Riau 2014 terpilih. Setelah penampilan mereka dirasa oke keduanya pun latihan untuk jalan di *catwalk* di dalam kamar hotel. Pandi dan Ibel saling mengoreksi gerakan diantara mereka melalui cermin yang berada di depan mereka. Hingga dirasa cukup keduanya meninggalkan kamar dan bergegas menuju *ballroom* hotel menggunakan *lift*.

Beberapa hari berselang saat penulis menemui Ibel di Re Caffé Platinum terlihat dengan jelas karakter feminim yang menonjol. Mengenakan atasan putih tanpa lengan, rok panjang dan *heels* berwarna hitam serta ditambah riasan wajah (*make up*) yang tipis dibalut dengan lipstik berwarna merah. Saat itu ia tengah bersama teman, pacar dan abang sepupunya. Terlihat gaya Ibel paling mencuri perhatian. Terlebih keberadaannya dikelilingi oleh empat orang laki-laki. Berada diantara laki-laki lainnya tak membuat Ibel risih terlihat dari bahasa tubuhnya yang merasa nyaman berada di samping sang pacar. Mimik wajah yang ceria membuatnya dengan santai melepas senyum dan tawa bersama orang terdekatnya yang berceloteh sembari membahas hal tertentu khas anak muda.

Malam itu penulis mencoba mewawancari orang terdekat dari Ibel menurut penuturan teman-temannya yakni, Bang Romi dan Teddy yang menggambarkan sifat-sifat yang membentuk karakter Ibel. Tak hanya itu Bang Inka (sepupu dari Ibel) yang tinggal serumah bersama Ibel tahu persis bagaimana cara yang dilakukan Ibel sebelum tampil di panggung depan (*front stage*) sebagai seorang Dara Riau Tahun 2013. Bang Inka juga memberitahkan sifat jelek dari Ibel. Tak cukup sampai disitu penulis juga sempat bertanya langsung dengan Bang Nando yang notabene adalah pacar dari Ibel. Cowok yang mengaku mengenal Ibel dari bulan Oktober tahun lalu tak sungkan menceritakan karakter dari Ibel yang sangat ekspresif. Bang Nando juga tak

sungkan mengakui dirinya yang kala itu sempat minder kala tahu Ibel adalah seorang Dara Riau Tahun 2013. Cewek yang manja, suka ngambek dan molor itu terkesan sedikit tak menerima kala kejelekannya diberikan oleh sang pacar kepada penulis.

Ditempat berbeda saat penulis menemui Pandi yang kala itu tengah berada di rumah sahabatnya yang berada Perumahan Nuansa Griya Flamboyan bersama sahabatnya terlihat tidak ada yang mencolok dari penampilan cowok berumur 18 Tahun ini mengenakan kaos berwarna putih, ditambah *jeans* berwarna biru yang dilengkapi dengan kaca mata, jam tangan dan *sneakers* membuat penampilan Pandi terkesan *casual* dan santai. Menikmati kebersamaan dengan para sahabatnya, penulis melihat tak ada yang ia sembunyikan dari dirinya. Penuh cerita, tawa hingga teriakan tidak terima kala sahabatnya Talia mengatakan, “sosok Pandi yang ia kenal kini terkesan jaim karena masa jabatnya sebagai Bujang sudah selesai”. Roffi langsung membalas, “itu namanya dewasa” seakan mendukung sikap Pandi. Terlihat ekspresi Pandi hanya melepas tawa melihat sahabatnya saling sahut kala menanggapi pertanyaan dari penulis. Disaat yang sama Wika merasa senang saat ngobrol bersama Pandi, yang gaya bahasanya mulai tertata. Seakan membenarkan pernyataan Wika penulis juga merasakan hal yang sama terkait gaya bahasa dari Bujang Riau ini walaupun sesekali menggunakan dialek khas melayu. Saat penulis singgung mengenai pacar Pandi terkesan memberikan senyum yang tak jelas dan Roffi menambahkan, “Itulah bang percuma jadi Bujang Riau kalo masih membujang. Tak laku gelar Bujangnya dimata cewek cantik. Segan anak orang yang ada..” Celetukan Roffi menghadirkan gelak tawa semuanya ditambah ekspresi menggelengkan kepala dari Pandi.

Tak lama berselang penulis juga bertemu dengan Ibu Aisha yakni Orang tua dari Pandi di Grand Central Hotel Pekanbaru. Kala itu Pandi tampil bersama

sang Ibu menghadiri suatu acara, penulis melihat Pandi tetap menampilkan penampilannya terbaiknya. Terlihat Pandi mengenakan kemeja putih berlengan panjang dibalut dengan rompi hitam dan dasi kupu-kupu serta celana bahan berwarna hitam dan sepatu *pantofel*. Saat itu penulis mencoba menggali informasi yang lebih banyak mengenai sosok Bujang Riau Tahun 2013 ini kepada sang Ibu, seraya dengan maksud dan tujuan penulis sang Ibu juga terkesan tidak menutup-nutupi kebiasaan sang anak kala berada di rumah, walau sesekali terlihat ekspresi wajah dari Pandi yang seakan tidak menerima pernyataan itu dilontarkan dari mulut sang Ibu. Penulis juga melihat bahwa Pandi tidak merasa canggung apalagi malu kala tampil bersama sang Ibu.

Tak sampai disitu penulis juga berteman di berbagai akun media sosial milik Pandi dan Ibel seperti twitter, instagram, dan path. Dari akun tersebut penulis dapat melihat status, foto, dan video yang di *upload* oleh Pandi dan Ibel kala berada *front stage* maupun *back stage*. Sehingga semakin memperjelas hasil dari penelitian ini.

Presentasi Diri (Self Presentation)

Dramaturgi memperlakukan *self* sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial, paling tidak ini mirip dengan apa yang disebut skenario yang telah dipersiapkan oleh sutradara bagi para pemainnya diatas panggungnya sendiri. Karena itu menurut Goffman (1959): “Selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini adalah mengendalikan kesan yang disajikan selama pertunjukan (Mulyana, 2007:41).

Sejalan dengan teori diatas keberadaan seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 kala berada di panggung depan (*front stage*) tak pelak ingin memberikan presentasi diri kepada banyak orang yang melihat sosok mereka. Tampil mengenakan pakaian adat, bersikap ramah, selalu tersenyum, berkata lugas, membatasi ruang gerak, serta memberikan salam kala berada di atas panggung kepada para tamu

membuat orang yang melihat sosok mereka langsung memberikan penilaian yang positif. Menampilkan sifat-sifat tersebut merupakan sebuah keharusan atau menjadi tuntutan dari tugas yang dijalani seorang Bujang dan Dara Riau.

Memberikan kesan tertentu di mata orang lain tak jarang memiliki alasan tertentu diantaranya motivasi, yang menjadi alasan penguat bagi Pandi dan Ibel menampilkan itu semua terlebih karena mereka ingin remaja dan orang terdekat yang melihat sosok mereka yang menjadi seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 dapat menilai mereka dari semua yang telah mereka capai dan terbersit keinginan untuk ikut andil merasakan pengalaman yang berharga dari ajang tersebut yang pastinya harus didorong dengan sikap dan pengetahuan yang luas dari mereka.

Presentasi diri yang dilakukan tak jarang menghadirkan *feedback* bagi orang banyak, diantaranya banyak diantara mereka ingin mengenal individu Pandi dan Ibel lebih mendalam dan ingin mendapatkan tips agar dapat menjadi sosok yang inspiratif seperti mereka. Itu semua memberikan pengharapan bagi Pandi dan Ibel atas presentasi yang telah mereka lakukan saat berada di panggung depan (*front stage*) selain untuk memotivasi Bujang dan Dara Riau tahun selanjutnya serta ajang ini menjadi batu loncatan atau awal karir dari mereka, sehingga mendapatkan tips dan trik agar bisa menjadi pemenang di ajang pemilihan lainnya.

‘Diri’ dari Goffman jelas bersifat temporer dalam arti bahwa diri tersebut jangka-pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Orang lain dalam interaksi itulah yang turut mengisi dan terkadang membentuk gambaran-diri melalui perlakuan mereka terhadap individu. Bagi Goffman, ‘diri’ bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya (Mulyana, 2004:110).

Presentasi diri yang dibangun oleh Pandi dan Ibel saat berada di panggung belakang (*back stage*) secara tidak langsung dilakukan untuk menunjang penampilan dan gaya yang mereka hadirkan kala menjadi seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013. Pada saat itulah mereka sadar keberadaannya masih mencuri perhatian bagi beberapa orang yang tahu akan status mereka. Tak jarang hal ini memberikan kesan tertentu bagi orang yang melirik ke arah mereka dengan memperhatikan penampilan dan gaya dari seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 tersebut kala mereka tengah berada dengan teman, sahabat, pacar hingga anggota keluarga. Untuk tampil sukses kala berada di panggung depan (*front stage*) butuh usaha dan perjuangan yang keras bagi Pandi dan Ibel untuk menguasai kebudayaan objek wisata yang dimiliki oleh 12 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau, serta belajar *public speaking* agar memberikan kesan manis bagi para tamu undangan dan khalayak yang berada di antara mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam pembahasan, maka penulis menemukan kesimpulan mengenai Presentasi Diri yang dilakukan oleh Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 yakni;

1. Kehidupan panggung depan (*front stage*) dari informan penelitian yang berstatus sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 merupakan proses dari pengelolaan kesan (*impression management*) yang mereka lakukan demi memenuhi harapan, tuntutan dan eksistensi dari Pandi dan Ibel sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013. Semua itu disesuaikan dengan norma dan adat istiadat yang berlaku, serta untuk dapat menunjang penampilan yang terdiri dari pakaian dan *make up*, gaya yang terdiri dari sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, gaya bahasa, serta simbol yang dihadirkan demi tercapainya presentasi diri (*self presentation*) mereka kala berada di panggung depan (*front stage*) yang menyita perhatian masyarakat.
2. Kehidupan panggung belakang (*back stage*) informan penelitian sebagai “makhluk sosial” merupakan bentuk apresiasi dalam menunjukkan diri mereka yang sesungguhnya, dimana mereka tidak lagi terikat dengan tuntutan atas apa yang mereka lakukan saat berada di panggung ini serta dapat menunjang persiapan bagi keduanya kala tampil sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013. Di Panggung belakang (*back stage*) masyarakat tetap dapat menilai penampilan yang terdiri dari pakaian dan *make up*, gaya yang terdiri dari sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, gaya bahasa, cara berjalan serta ‘diri’ dari Pandi dan Ibel dibalik statusnya sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 kala berada di tengah-tengah masyarakat bersama orang terdekat.
3. Presentasi diri (*self presentation*) informan sebagai seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013 menunjukkan bahwa tuntutanlah yang menjadi faktor pendorong bagi Pandi dan Ibel dalam mengelola peran dan kesan yang mereka tampilkan untuk mendapatkan hasil akhir berupa presentasi diri dari sosok Bujang dan Dara Riau Tahun 2013. Terlebih citra diri yang ingin dicapai keduanya lebih mengarah kepada sosok yang dikenal banyak orang yang dapat memberikan menginspirasi bagi banyak pihak khususnya remaja atau generasi muda. Tak hanya itu motivasi mereka melakukan presentasi diri

agar masyarakat tidak membagi nilai atas perilaku dan gaya yang mereka tampilkan serta menjadi batu loncatan untuk mengikuti ajang selanjutnya berdasarkan pengalaman yang telah didapat selama menjadi seorang Bujang dan Dara Riau Tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Predana Media
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: widya Padjadjaran
- Latif, Syamsuri. 2011. *Kamus Bahasa Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Taman Karya Riau
- May Rudy, Teuku. 2005. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: Refika Aditama
- Misiak, Hendryk, Staudt Sexton, Virginia. 1988 *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik (Suatu Survey Historis)*. Bandung: Eresco
- Mufid, Muhamad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma baru dalam Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya cetakan keempat*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)* cetakan kesembilan. Bandung, Remaja Rosdakarya
- _____, Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi (Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moore, Frazier. 2005. *HUMAS (Membangun Citra dengan Komunikasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2004. *Etika Kehumasan (Konsepsi & Aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam & Aplikasi)*. Jakarta: Rineka cipta
- Santoso, Edi, Setiansah, Mite. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yasir, M. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Jurnal:

Astrini, Ryan Putri. 2013. *Konstruksi Makna Peran Puteri Indonesia*. Bandung. Universitas Padjajaran.

Fatahillah, Helmi Riza Faisal. 2011. *Impression Management Penyiar Pria di station Radio di Kota Bandung (Studi Dramaturgi tentang Pengelolaan Kesan di Kehidupan Panggung Depan dan Panggung Belakang pada Diri Seorang Penyiar Pria di Station Radio di Kota Bandung)*. Bandung. Universitas Komputer Indonesia.

Sumber lainnya:

Buku Panduan Pemilihan Bujang dan Dara Riau 2013 diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.

Internet Searching:

<http://www.riau.go.id/index.php?visimisi>

(Diakses pada Tanggal 08 Maret 2014, Pukul 20.34 WIB)

<http://riauaksi.com/berita-430-zulham-dan-andri-safitri-terpilih-sebagai--bujang-dara-bengkalis-2013.html>

(Diakses pada Tanggal 08 Maret 2014, Pukul 20.43 WIB)

<http://suluhriau.com/read-2228-2013-03-27-ingin-ikut-bujangdara-ini-syaratnya.html>

(Diakses pada Tanggal 08 Maret 2014, Pukul 21.08 WIB)

<http://pustaka.unpad.ac.id/archives/124290/>

(Diakses pada Tanggal 10 April 2014, Pukul 21.08 WIB)

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=139011>

(Diakses pada Tanggal 10 April 2014, Pukul 21.14 WIB)